

IMPLEMENTASI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA INBOUND DALAM MENGEMBANGKAN SOFT SKILL MAHASISWA (STUDI KASUS DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SUMATERA UTARA)

Khoirun Rahmi Rambey¹, Muhammad Imanuddin Kandias Saraan*²

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: muhammadimanuddin@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 07 Sept 2024

Revised 24 Sept 2024

Accepted 04 Oct 2024

Available online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN: XXX

P-ISSN: XXX

How to cite:

Rambey, K. R., & Saraan, M. I. K. (2024). Implementasi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Inbound dalam Mengembangkan Soft Skill Mahasiswa (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). SAJJANA: Public Administration Review, 1(1), 26-30.

ABSTRAK

Salah satu program dalam MBKM adalah pertukaran mahasiswa merdeka *inbound*, di mana mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dapat belajar selama satu semester di perguruan tinggi penerima. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengembangkan berbagai *soft skill* penting, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan kemampuan beradaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Inbound* dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa di di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data analisis secara kualitatif dengan menggunakan indikator model implementasi dari David C. Korten yang meliputi tiga elemen yakni, program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pertukaran mahasiswa merdeka *inbound* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sudah cukup berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan berbagai *soft skill* mahasiswa, yaitu seperti kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, keterampilan kerja sama dalam tim yang solid, kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, serta kepemimpinan dan inisiatif. Pengembangan *soft skill* tersebut terjadi melalui berbagai aktivitas dalam program, seperti perkuliahan lintas disiplin dan kegiatan sosial-budaya seperti modul nusantara yang melibatkan mahasiswa pertukaran *inbound*. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi program, seperti penyesuaian kurikulum dan rencana pembelajaran antar program studi, sosialisasi dan koordinasi yang belum optimal bagi mahasiswa *inbound* dan kurangnya partisipasi mahasiswa serta dukungan dan pembinaan dari dosen dalam kegiatan modul nusantara.

Kata kunci: Implementasi, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Program Pertukaran Mahasiswa *Inbound*, Pengembangan *Soft Skill*

ABSTRACT

One of the programs in MBKM is the inbound independent student exchange, where students from various universities in Indonesia can study for one semester at the receiving university. The main aim of this program is to develop various important soft skills, such as communication skills, leadership, teamwork, and adaptability. This research aims to analyze the implementation of the Merdeka Inbound Student Exchange program in developing student soft skills at the Faculty of Social and Political Sciences, University of North Sumatra.

The research method used in this research is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation studies. Qualitative data analysis using David C. Korten's



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

implementation model indicators which includes three elements, namely, program, implementing organization, and target group.

The results of this research show that the implementation of the inbound independent student exchange program at the Faculty of Social and Political Sciences has contributed significantly to developing various student soft skills, namely effective interpersonal communication skills, solid teamwork skills, critical thinking skills and creative in solving problems, as well as leadership and initiative. The development of these soft skills occurs through various activities in the program, such as cross-disciplinary lectures and socio-cultural activities such as the Indonesian archipelago module involving inbound exchange students. However, there are still several obstacles in implementing the program, such as adjusting the curriculum and learning plans between study programs, socialization and coordination that is not yet optimal for inbound students and a lack of student participation as well as support and guidance from lecturers in the archipelago module activities.

Keywords: *Implementation, Independent Learning Campus, Exchange Program Inbound Students, Soft Skill Development*

1. Pendahuluan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbud Ristek) Republik Indonesia yang mempunyai tujuan untuk memberikan kemandirian kepada mahasiswa dalam perjalanan akademik serta memberi kebebasan untuk mengejar pengalaman belajar di luar jangkauan program studi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Implementasi kebijakan MBKM di perguruan tinggi negeri telah dimulai sejak tahun 2020, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Perguruan Tinggi, menetapkan bahwa masa dan beban belajar bagi mahasiswa dapat dilaksanakan dengan mengikuti seluruh proses pembelajaran di kampus selama 1 (satu) semester (20 SKS) dan di luar kampus selama 2 (dua) semester (40 SKS), baik dengan program studi yang sama atau berbeda, dan/atau mempunyai pilihan untuk melakukan pembelajaran/kegiatan di luar kampus sesuai prasyarat yang telah ditentukan.

Program PMM telah berlangsung dalam 3 (tiga) angkatan sebelumnya, yaitu pada tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024 yang saat ini masih berlangsung. Merujuk pada laman web yang dilansir di Dikti.kemdikbud.go.id, pada ketiga angkatan tersebut program ini telah memfasilitasi mobilitas lebih dari 39.000 mahasiswa ke berbagai perguruan tinggi penerima. PMM angkatan 1 yang diselenggarakan pada tahun 2021, telah diikuti sebanyak 11.464 mahasiswa dari 252 perguruan tinggi. PMM angkatan 2 yang diselenggarakan pada tahun 2022, telah diikuti sebanyak 12.617 mahasiswa dari 479 perguruan tinggi. PMM angkatan 3 yang diselenggarakan pada tahun 2023 lalu, telah diikuti sebanyak 15.286 mahasiswa dari 710 perguruan tinggi. Sedangkan untuk PMM angkatan 4 yang diselenggarakan pada tahun 2024 ini telah diikuti sebanyak 16.250 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Penelitian Arnata & Surjoseputro (2015) menyatakan bahwa menurut studi dari Harvard University di Amerika Serikat, kesuksesan seseorang tidak hanya pada pengetahuan dan kemahiran teknis (*hard skill*), tetapi juga didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri dan orang lain. Menurut penelitian ini, *hard skill* menyumbang sekitar 20% dari kesuksesan, sementara *soft skill* menyumbang 80% sisanya. Sehingga lulusan saat ini diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan *soft skill* yang memiliki hubungan agar tujuan kemampuan dalam berkomunikasi dapat efektif diterapkan di dunia pekerjaan (Suranto & Rusdianti, 2018).

Pada program PMM pengembangan soft skill berkaitan erat dengan adanya kegiatan Modul Nusantara (MODNUS). Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dan manfaat dari program PMM adalah mengembangkan soft skill mahasiswa seperti: 1) kepemimpinan. Program PMM memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pelatihan dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dalam memimpin dengan efektif, salah satunya dengan menjadi ketua kelompok dalam kegiatan modul nusantara. 2) Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya. Melalui interaksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam, mahasiswa diajak untuk berkomunikasi secara efektif, yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman tentang dinamika komunikasi antarbudaya. 3) Kemampuan Kerja Tim. Melalui proyek kolaboratif dan kegiatan modul nusantara mahasiswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam tim, yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berkolaborasi dan berkomunikasi dengan efektif. 4) Kemampuan adaptasi dan pemahaman terhadap norma-norma budaya. Melalui pengalaman langsung dengan budaya lokal, mahasiswa dapat

mengembangkan empati, toleransi, dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan budaya, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam adaptasi dan pemahaman terhadap norma-norma budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Moore & Pearson, 2017 yang menyatakan bahwa *soft skill* dapat dilatih dengan cara berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang berbeda meskipun berada dalam kondisi perkuliahan daring maupun luring.

Kegiatan Modul Nusantara ini juga masuk dalam mata kuliah yang diwajibkan pada program PMM. Adapun kegiatan modul nusantara meliputi 4 hal yaitu (1) Kebhinekaan, (2) Inspirasi, (3) Refleksi dan (4) Kontribusi Sosial. Adapun frekuensi dan jumlah kegiatan dalam modul nusantara dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Frekuensi dan Jumlah Kegiatan dalam Modul Nusantara PMM 4

Kegiatan	Frekuensi	Jumlah Kegiatan
Kebhinekaan	Seminggu Sekali	8 kali
Inspirasi	Sebulan Sekali	2 kali
Refleksi	Sebulan dua kali	5 kali
Kontribusi Sosial	Sekali selama program	1 kali

Sumber: Diolah peneliti dari Pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, 2024

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, merujuk kepada panduan Modul Nusantara, dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang kebinekaan, dapat dilakukan melalui kegiatan mengunjungi berbagai obyek wisata lokal, situs bersejarah, tempat-tempat ibadah, lembaga adat dan lembaga sosial kemasyarakatan, serta tempat-tempat lainnya. Kegiatan ini juga diikuti dengan diskusi-diskusi langsung di lokasi kunjungan misalnya dengan pemuka agama setempat dan pemandu sejarah lokal. Kegiatan kunjungan ini juga bisa dikombinasikan dengan bentuk kegiatan lainnya yang mungkin dilakukan misalnya keterlibatan mahasiswa di dalam unit-unit kemahasiswaan yang mempromosikan kebudayaan lokal, misalnya seni tari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman kepada peserta tentang ragam kebinekaan bangsa dalam bingkai kesatuan NKRI.
- b. Kegiatan inspirasi, melalui pertemuan inspiratif dengan tokoh masyarakat, tokoh berprestasi, pejabat pemerintahan, tokoh agama, atlet dan atau seniman legendaris, pengusaha sukses, dan tokoh-tokoh inspiratif lainnya di daerah untuk menyerap inspirasi dan menggali kiat-kiat sukses mereka sebagai teladan peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di masa depan selaku calon pemimpin bangsa. Dalam memilih tokoh-tokoh inspiratif ini, perlu mempertimbangkan keberagaman agama, suku, dan adat istiadat. Hal ini untuk menunjukkan kekayaan Indonesia juga berasal dari para tokoh yang beragam agama, suku, dan adat istiadatnya.
- c. Kegiatan refleksi dilaksanakan dalam bentuk diskusi, tulisan ilmiah, video dokumentasi dan atau *talkshow* tentang hasil refleksi kegiatan kebinekaan dan inspirasi. Kegiatan dapat melibatkan unsur di luar program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang dapat berkontribusi positif pada kegiatan refleksi. Kegiatan ini diharapkan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan Modul Nusantara secara keseluruhan.
- d. Kegiatan kontribusi sosial, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bakti sosial di daerah perguruan tinggi penerima. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu Masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Kegiatan dapat berupa mengajar di sekolah-sekolah, kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo, pertunjukan budaya, relawan di rumah sakit, dan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lainnya. Modul Nusantara dimaksudkan untuk memaksimalkan ruang pertemuan antar mahasiswa diberbagai pulau, menambah keilmuan dan pemahaman, serta menambah makna toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain (Bakar, 2015).

Tentunya dengan adanya kegiatan Modul Nusantara dengan frekuensi yang berbeda-beda pada program PMM tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan mengembangkan kompetensi akademik serta non-akademik mahasiswa. Kegiatan modul nusantara pada program PMM merupakan salah satu yang memiliki orientasi dalam

pengembangan *soft skill* dan jiwa kepemimpinan mahasiswa yang berguna dalam peningkatan persatuan dan nasionalisme. Namun faktanya program PMM ini belum berjalan optimal sesuai dengan tujuannya. Hal ini terjadi karena tidak semua mahasiswa yang mengikuti kegiatan modul Nusantara secara otomatis dapat mengembangkan *soft skill* mereka.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kompasiana.com bahwa program dalam MBKM menghadapi berbagai kendala, di antaranya adalah kurangnya sosialisasi mengenai program ini. Meskipun informasi tentang MBKM telah tersebar luas di media massa, namun detail mengenai program ini belum cukup transparan untuk diketahui oleh mahasiswa. Kurangnya sosialisasi mengenai setiap program MBKM juga membuat mahasiswa kesulitan dalam memilih program yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, perubahan-perubahan dalam ketentuan dan syarat program dalam MBKM dari pihak kampus juga menjadi masalah besar bagi mahasiswa.

Fenomena lain yang menjadi kendala dalam implementasi MBKM, dikutip dari Kumparan.com banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan pecairan uang saku yang telah dijanjikan atau bahkan belum menerima sama sekali. Hal ini tentu menjadi kendala sendiri bagi mahasiswa peserta MBKM khususnya peserta yang harus keluar kota dan jauh dari lokasi domisili sehingga dibutuhkan biaya lebih untuk uang perjalanan. Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu program dalam kebijakan MBKM. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti program studi atau mengambil mata kuliah di perguruan tinggi mitra di dalam negeri, baik itu dari perguruan tinggi negeri (PTN) ke perguruan tinggi swasta (PTS) dan sebaliknya dari perguruan tinggi swasta (PTS) ke perguruan tinggi negeri (PTN) yang diselenggarakan selama satu semester (Ecca et al., 2022). Mahasiswa yang mengikuti program ini juga diharuskan memilih perguruan tinggi tujuan yang letaknya berbeda dengan pulau perguruan tinggi asal (Pasaribu et al., 2023).

Universitas Sumatera Utara (USU) sebagai salah satu PTN-BH di Indonesia telah melaksanakan program PMM sejak tahun 2020, tentunya dibutuhkan kesiapan untuk mendukung implementasi program tersebut, diantaranya: kesiapan fakultas, pejabat yang berwenang, dosen, mahasiswa, petugas pendukung, sarana dan prasarana, sistem, anggaran serta mitra kerja sama. Sebagai perguruan tinggi terbaik di pulau Sumatera tentunya butuh penyesuaian juga bagi Universitas Sumatera Utara untuk melaksanakan Program PMM. Menyambut kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimaksud, Universitas Sumatera Utara segera menyesuaikan regulasi yang berlaku di lingkungan universitas, fakultas dan program studi, dengan memberlakukan regulasi MBKM yaitu pada Keputusan Rektor Universitas Sumatera Utara Nomor 459/UN5.1.R/SK/SPB/2023 yang telah diubah ke dalam Keputusan Rektor Nomor 2329/UN5.1.R/SK/SPB/2022 Tentang Pedoman Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Sumatera Utara, yang menjelaskan tentang: 1) Kategori Kegiatan Program MBKM, 2) Persyaratan Mahasiswa Program MBKM, 3) Pelaksanaan Program MBKM dan 4) Rekognisi Kegiatan Program MBKM. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan pada satu program saja, yaitu Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) *Inbound*. Adapun kategori kegiatan program MBKM, dalam hal ini program MBKM di lingkungan USU dibagi menjadi 2 (dua) kategori, terdiri dari program MBKM *Flagship* Kementerian dan Program MBKM USU. Adapun Kegiatan Program MBKM *Flagship* Kementerian salah satunya yaitu: Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Kemudian dijelaskan terkait persyaratan Mahasiswa Program PMM, terdiri dari persyaratan umum dan persyaratan khusus. Adapun yang menjadi persyaratan umumnya yaitu:

- 1) Mahasiswa yang berasal dari Program Studi yang terakreditasi.
- 2) Mahasiswa aktif untuk Semester V (kelima), VI (keenam), dan VII (ketujuh) yang terdaftar pada PDDikti.
- 3) Mahasiswa dan tidak diperkenankan diluar Semester tersebut dan tidak boleh mengambil Program MBKM lebih dari 2 (dua) Semester di luar Program Studi.

Persyaratan khusus dalam kegiatan PMM yaitu: Surat persetujuan dari Wali Akademik, Mengisi formulir pendaftaran, Log book kegiatan PMM dan Membuat laporan dan proposal Kegiatan PMM. Dilanjutkan dengan pelaksanaan Program PMM, terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Sosialisasi PMM ke semua PT,
- 2) Pendaftaran dan seleksi PT penerima,
- 3) Pengumuman PT penerima,
- 4) Bimbingan teknis PMM ke PT penerima.
- 5) Sosialisasi PMM ke Mahasiswa,

- 5) Pendaftaran Mahasiswa PMM,
- 6) Seleksi Mahasiswa PMM,
- 7) Pengumuman penerimaan Mahasiswa PMM,
- 8) Pembekalan persiapan keberangkatan Mahasiswa PMM,
- 9) Keberangkatan Mahasiswa PMM,
- 10) Pelaksanaan Pembelajaran di PT penerima,
- 11) Pemulangan Mahasiswa PMM.

Terakhir terkait rekognisi kegiatan Program PMM terdapat beberapa persyaratan dalam rekognisi yaitu:

- 1) Mendukung pencapaian CPL Program Studi,
- 2) Pertukaran Mahasiswa dilakukan melalui perpindahan klister antar pulau,
- 3) Opsi perkuliahan 20 (dua puluh) sks mencakup kegiatan wajib modul Nusantara dan mata kuliah yang ditawarkan di PT penerima atau dibagi dengan mata kuliah 6 (enam) sks di PT pengirim,
- 4) Dilaksanakan oleh mahasiswa aktif semester V (kelima), VI (keenam), VII (ketujuh), dan VIII (kedelapan).

Dalam rekognisi sks terdapat juga luaran yang harus dicapai, yaitu: 1) Laporan PMM dan *log book* aktivitas selama menjalankan kegiatan, 2) Dokumentasi selama Penelitian, 3) Laporan PMM yang di gladi karyakan. Adapun untuk jumlah sks yang mendapatkan pengakuan kredit hingga 20 (dua puluh) sks.

Tabel 2 Jumlah Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa *Inbound* di Universitas Sumatera Utara

No.	Tahun	Jumlah Mahasiswa
1	2021	204
2	2022	160
3	2023	180
4	2024	189
Jumlah Keseluruhan Mahasiswa		733

Sumber: Diolah peneliti dari laman resmi usu.ac.id, 2024

Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Inbound* Universitas Sumatera Utara cukup banyak dengan jumlah 733 mahasiswa yang tersebar di berbagai fakultas dan program studi dengan jumlah peserta yang berasal dari berbagai latar belakang akademis, mulai dari angkatan pertama sampai dengan angkatan keempat yang baru saja selesai dilaksanakan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas Sumatera Utara dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga ikut serta dalam implementasi program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Inbound* dengan jumlah mahasiswa pada empat angkatan sebagai berikut:

Tabel 3 Jumlah Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa *Inbound* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

No.	Tahun	Jumlah Mahasiswa
1	2021	21
2	2022	106
3	2023	51
4	2024	59
Jumlah Keseluruhan Mahasiswa		237

Sumber: Diolah peneliti, 2024

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka *Inbound* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara cukup banyak dengan jumlah 237 mahasiswa. Namun, secara teknis sebagai sebuah program yang sudah berjalan selama 4 tahun tentunya tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya. Pertama, sebagai sebuah program dibidang pendidikan tentunya dibutuhkan adanya sosialisasi yang jelas terkait program pertukaran mahasiswa Merdeka *inbound*, agar informasi dapat tersebar luas ke setiap lingkungan kampus. Berdasarkan

wawancara pra penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan Kristina mahasiswa Kesejahteraan Sosial PMM *Inbound* USU Angkatan 4 yang menyatakan bahwa:

“Kurangnya sosialisasi program kepada setiap fakultas untuk bagaimana program PMM ini dijalankan serta apa saja yang bisa mereka lakukan jika mahasiswa PMM sudah masuk ke dalam fakultasnya. Saat ini mahasiswa PMM mengalami kendala dalam hal komunikasi untuk mendukung jalannya kegiatan kampus. karena terjadi miskomunikasi antara mahasiswa PMM dengan koordinator PMM yang sulit untuk dihubungi” (Wawancara Kristina, 24 Februari 2024).

Kemudian permasalahan yang seringkali ditemui dalam implementasi program Pertukan Mahasiswa Merdeka, antara lain ketidaksiapan sistem, pejabat yang berwenang, serta sarana dan prasarana perguruan tinggi penerima. Tentunya hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* mereka. Berdasarkan wawancara pra penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan Adriano mahasiswa Antropologi PMM *Inbound* USU Angkatan 4 yang menyatakan bahwa:

“Pelayanan administrasi yang kurang di fasilitas dan cenderung lambat. Dalam hal ini kami juga dituntut untuk mandiri disini karena tidak ada arahan yang jelas terkait sistem KRS. Sehingga sampai saat ini kami masih mempunyai KRS sementara di Google drive”(Wawancara Adriano, 24 Februari 2024).

Tidak hanya sampai disitu, peneliti juga melihat bahwa terdapat kendala dalam proses konversi ataupun rekognisi jumlah SKS di beberapa program studi. Berdasarkan wawancara pra penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan Yunfaliza mahasiswa Ilmu Politik PMM *Inbound* USU Angkatan 4 yang menyatakan bahwa:

“Sampai saat ini mahasiswa PMM masih bingung bagaimana cara dosen untuk rekognisi nilai serta mata kuliah mereka karena sistem untuk mahasiswa PMM inbound USU sendiri masih kurang matang. Mengingat sampai sekarang mahasiswa PMM belum juga melakukan KRSan” (Wawancara Yunfaliza, 25 Februari 2024).

Terakhir yang menjadi kendala dalam program ini adalah kurang intensitas pertemuan dalam kegiatan modul nusantara. Hal ini terjadi karena kegiatan modul Nusantara yang tidak sesuai jadwal dan terkadang 2 (dua) kegiatan yang dirangkap dalam satu minggu. Berdasarkan wawancara pra penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan Dwi mahasiswa Ilmu Administrasi Publik PMM *Inbound* USU Angkatan 4 yang menyatakan bahwa:

“Dalam program PMM terdapat kegiatan modul Nusantara yang telah terjadwal sebelumnya, namun dalam pelaksanaannya seringkali kegiatan modul nusantara tersebut dirangkap dalam satu waktu. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya optimalnya wawasan dan pengembangan soft skill yang diterima oleh mahasiswa”. (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024)

Dalam beberapa kendala yang terjadi pada implementasi program tersebut dapat digaris bawahi bahwa perlunya tindakan perbaikan dan optimalisasi dari semua pihak yang terlibat dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Korten bahwa suatu program akan berhasil diimplementasikan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan dan metode bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dan akurat mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti, kemudian mengolah data dari fenomena-fenomena tersebut dan menggambarkannya secara naratif. Menurut Denzim dan Lincoln dalam Moleong (2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Hal tersebut didukung oleh pendapat Dteven Dukeshire dan Jeneifer (dalam Sugiyono, 2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada data yang tidak berupa angka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sumatera Utara, yang terletak di Jalan Dr. T. Mansyur No. 9, Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini karena secara strategis memungkinkan pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dikaji.

2.2 Sumber Data

Iskandar (2008:76) menyatakan data yang diperoleh harus dapat dipergunakan untuk menguji penelitian dan sekurang-kurangnya mampu menjawab atau memecahkan masalah yang hendak dicapai. Sesuai dengan pendapat Iskandar tersebut, data yang diperoleh haruslah mampu menjadi bahan pengujian dalam penelitian, atau setidaknya memecahkan masalah penelitian yang diinginkan. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden (Iskandar, 2008:77-78). Adapun yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkecimpung secara langsung dan terkait dengan adanya kebijakan merdeka belajar kampus merdeka dalam program pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Sumatera Utara.

b. Data Sekunder

Iskandar (2008:77) menyatakan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau literatur (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti akurat seperti dengan melampirkan foto-foto, dokumen, buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Data sekunder tersebut penulis gunakan dalam rangka menguji tentang fokus masalah penelitian. Data sekunder ini juga digunakan mendukung data primer agar keakuratan data penelitian lebih berkualitas.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

2.4 Penentuan Informan

Pada penelitian ini dalam mendapatkan data dan informasi peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2018:138) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana peneliti sudah menentukan siapa saja yang akan diwawancarai dengan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai pihak-pihak yang paling mengetahui situasi dan kondisi objek penelitian. Selanjutnya, Menurut Sugiono (2018) *snowball sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dalam hal ini yang dijadikan informan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	1
2	Koordinator Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Sumatera Utara	1
3	Dosen Modul Nusantara	1
4	Mahasiswa PMM <i>Inbound</i> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara	7

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

2.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data kualitatif juga melibatkan serangkaian langkah penting yang perlu dilakukan. Langkah-langkah ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sesuatu yang memfokuskan pada hal penting kemudian mencari pola dan temanya (Prastowo, 2012). Dengan begitu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah proses penelitian dalam mengumpulkan data selanjutnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data dari catatan di lapangan untuk menggolongkan dan menyusunnya menjadi sistematis. Memilih hal-hal yang penting untuk ditonjolkan dan memisahkan data serta mengelompokkannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah informasi yang tersusun, memberikan kesimpulan dan tindakan tertentu. Melalui hal ini akan didapat serta dipahami apa yang sedang terjadi dan apa tindakan yang akan dilakukan guna mempermudah langkah selanjutnya. Pada penelitian ini penyusunan data dari yang bersifat kompleks ke bentuk sistematis. Jenis dan bentuk penyajiannya berupa matriks, grafik dan jaringan, bagan, dan lain sebagainya (Prastowo, 2012).

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini kesimpulan awal merupakan nilai sementara dan dapat berubah apabila tidak lagi ditemukan bukti-bukti yang kuat ataupun mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika data yang ditemukan ditahap awal didukung dengan bukti yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (Prastowo, 2012).

2.6 Teknik Kebahasaan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang bersangkutan. Dalam hal ini peneliti menggunakan prosedur membandingkan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil wawancara, observasi dan dokumentasi satu dengan yang lain sesuai maka keabsahan data yang dipertanggungjawabkan. Namun jika hasilnya tidak sesuai maka peneliti melakukan hasil observasi sebagai sumber data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian beberapa narasumber dapat dijelaskan bahwa Implementasi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Inbound* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan suatu program yang tepat dalam mengembangkan soft skill mahasiswa. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai kegiatan seperti modul nusantara yang merupakan salah satu komponen penting dalam Program PMM, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang wawasan kebangsaan, integritas, solidaritas, wadah perekat kebangsaan antar mahasiswa se-Indonesia melalui pembelajaran antar budaya dan cinta tanah air yang diharapkan akan dapat mengembangkan soft skill mahasiswa secara signifikan.

1.1 Elemen Program

Pada elemen pertama Korten (dalam Akib dkk, 2008) menjelaskan bahwa adanya kesesuaian program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran adalah faktor penting pertama dalam implementasi program. Indikator program digunakan untuk melihat pengaruh program terhadap kinerja dan bagaimana program menyebabkan perubahan pada kelompok sasaran sehingga memiliki tujuan yang sama. Apabila suatu program tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran program, tentu tidak akan berfungsi secara efektif. Pelaksanaan suatu program dapat dikatakan berhasil jika terdapat kejelasan antara kebutuhan kelompok sasaran dengan program yang diusulkan. Berikut indikator kesesuaian program dapat terlaksana dengan berbagai aspek antara lain:

- a. Adanya Tujuan yang Ingin Dicapai Secara Jelas dan Adanya Kebijakan- Kebijakan yang Diambil dalam Mencapai Tujuan.

Aspek adanya tujuan dan adanya kebijakan yang jelas merupakan hal yang penting dalam implementasi program. Kebijakan dan tujuan yang jelas dalam sebuah program sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasinya. Adanya tujuan yang jelas memberikan arah yang spesifik dan terukur bagi program. Hal tersebut memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami apa yang ingin dicapai dan bekerja menuju tujuan yang sama. Adanya kebijakan yang jelas membantu dalam menetapkan prioritas dan memastikan bahwa sumber daya, waktu, dan energi difokuskan pada kegiatan yang paling penting dan relevan untuk mencapai tujuan. Kebijakan dapat juga menetapkan standar dan prosedur operasional yang harus diikuti, memastikan konsistensi dalam pelaksanaan program di berbagai lokasi dan oleh berbagai pelaksana. Dalam hal ini, tujuan dan kebijakan yang jelas membantu memastikan bahwa program benar-benar fokus pada pengembangan soft skills yang diinginkan, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. Program yang terstruktur dengan baik meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Maka berdasarkan hasil penelitian dalam aspek adanya tujuan dan kebijakan yang jelas pada program PMM inbound oleh fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah memiliki tujuan yang ingin dicapai secara jelas dan sejalan dengan tujuan utama dari program PMM yang dibuat oleh Kemendikbud, yaitu dengan adanya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti universitas, dosen, mahasiswa, dan pihak eksternal lainnya serta sosialisasi terkait tujuan program agar program benar-benar fokus pada pengembangan soft skills yang diinginkan, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. Pada aspek adanya kebijakan yang jelas, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah memiliki kebijakan yang jelas dengan berpedoman pada Keputusan Rektor Nomor 2329/UN5.1.R/SK/SPB/2022 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Sumatera Utara yang telah diubah kedalam Keputusan Rektor Nomor 459/UN5.1.R/SK/SPB/2023 yang menjelaskan tentang beberapa poin yaitu: Kategori kegiatan pelaksanaan program, persyaratan mahasiswa program, pelaksanaan program dan rekognisi kegiatan program.

- b. Adanya Perkiraan Anggaran yang Dibutuhkan

Aspek adanya perkiraan anggaran merupakan hal yang penting dalam implementasi program. Suatu program tidak bisa berjalan tanpa adanya anggaran. Anggaran adalah fondasi keuangan yang mendukung semua aspek operasional program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini anggaran yang dikelola dengan baik dapat memastikan bahwa semua aspek program dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

Maka berdasarkan hasil penelitian dalam aspek adanya perkiraan anggaran pada program PMM inbound oleh fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dapat diketahui bahwa perkiraan anggaran yang dibutuhkan selama program dilaksanakan sudah cukup jelas dan transparan. Adapun alokasi anggaran program PMM atas dasar usulan yang diajukan dalam bentuk bantuan dana oleh PT penerima dalam melaksanakan berbagai kegiatan selama program juga pemenuhan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan program. Hal ini berguna dalam mendukung kesiapan PT penerima dalam melakukan kegiatan modul nusantara di Universitas Sumatera Utara. Secara keseluruhan, anggaran dana kegiatan modul nusantara tahun 2024 ke Universitas Sumatera Utara adalah sebesar Rp 478.359 juta yang dibagikan ke 7 kelompok modul Nusantara yang terdiri dari 27 mahasiswa per kelompoknya. Dengan adanya anggaran tersebut diharapkan PT penerima dapat mengembangkan soft skill mahasiswa dengan pengembangan karakter seperti meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, adaptasi, manajemen waktu, empati dan kesadaran

budaya dengan adanya interaksi budaya dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya di setiap kelompok modul nusantara.

c. Adanya Strategi dalam Pelaksanaan

Aspek adanya strategi memegang peran penting dalam implementasi program. Tanpa strategi yang tepat, program mungkin menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat keberhasilan dan efektivitasnya. Maka, dalam hal ini strategi sangat diperlukan dalam pelaksanaan program PMM untuk memastikan program berjalan dengan lancar, efisien, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek adanya strategi dalam pelaksanaan program PMM inbound oleh fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dapat diketahui bahwa terdapat strategi yang digunakan yaitu: 1) Peningkatan interaksi sosial dengan membangun sistem komunikasi yang efektif untuk memastikan informasi penting dapat disampaikan dengan cepat dan jelas kepada semua pihak yang terlibat. 2) Membentuk tim koordinasi yang bertanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek program dan memastikan semua berjalan sesuai rencana. 3) Memberikan motivasi kepada mahasiswa PMM inbound dalam mengembangkan soft skill melalui kegiatan modul nusantara. Dari ketiga strategi tersebut masih terdapat strategi yang belum berjalan secara efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini karena terdapat sistem komunikasi yang belum efektif, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa bahwa masih sering terjadinya miskomunikasi dalam pelaksanaan program. Kemudian, pada strategi kedua FISIP USU sudah menjalankan strategi dengan efektif, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tim koordinasi dalam fakultas yaitu dengan menetapkan satu koordinator program. Terakhir, pada strategi pemberian motivasi dalam mengembangkan soft skill mahasiswa masih kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari belum maksimalnya partisipasi mahasiswa dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan soft skill mereka.

1.2 Elemen Organisasi Pelaksana

Menurut Korten (dalam Akib dkk, 2008) organisasi pelaksana program harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas yang ditetapkan dalam program, agar pelaksanaan program mendapatkan output dengan tepat. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan program dengan tepat. Hal ini bisa berakibat pada tidak tersampainya manfaat program yang mempengaruhi tujuan program yang dicita-citakan. Maka dalam hal ini diperlukan disposisi (sikap) implementor yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik, yang meliputi:

a. Kognisi (Pemahaman dan Pengetahuan)

Kemampuan organisasi pelaksana dalam melaksanakan tugas yang ditetapkan dalam program merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah implementasi program. Selain itu pemahaman implementor mengenai tujuan pelaksanaan program PMM inbound sangat dibutuhkan mengingat pemahaman tersebut merupakan langkah pertama untuk memberikan arah yang jelas dan fokus yang tepat dalam pelaksanaan program. Dalam hal ini yang menjadi implementor dari program Pertukaran Mahasiswa Merdeka inbound adalah PT Penerima yaitu Universitas Sumatera Utara dengan koordinasi ke berbagai fakultas, salah satunya yaitu fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kemudian menentukan koordinator program beserta tim pelaksana program lainnya, seperti dosen modul dan dibantu oleh Liaison Officer (LO) dengan tujuan agar pelaksanaan program berjalan dengan tepat. Dalam hal ini yang paling berperan dalam mengembangkan soft skill mahasiswa yaitu dosen modul nusantara.

Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek kognisi dapat dilihat bahwa Kemampuan dosen modul nusantara dalam memberikan pembelajaran sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pelatihan khusus yang diberikan kepada seluruh fasilitator program untuk memastikan keselarasan dan kualitas pengajaran. Pelatihan tersebut mencakup tujuan, metodologi pengajaran, dan materi modul nusantara, serta berfokus pada peningkatan kapasitas diri mahasiswa PMM melalui pelatihan soft skills seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan adaptasi terhadap perubahan.

b. Arah Respon Pelaksana Terhadap Implementasi Menerima atau Menolak

Pada aspek arah respons pelaksana terhadap implementasi program dapat terbagi dalam dua kategori utama: menerima atau menolak. Dalam hal ini setiap arah memiliki pertimbangan,

dampak, dan langkah-langkah tindak lanjut yang berbeda. Respon para pelaksana program yaitu dosen modul nusantara dalam menjalankan proses pelaksanaan pada kegiatan modul nusantara PMM inbound dinilai telah menerima dan bertanggung jawab sepenuhnya. Proses adaptasi para pelaksana sejak terpilihnya menjadi dosen modul nusantara dan adanya pelatihan yang dilakukan menjadi faktor utama kesiapan para dosen modul nusantara melaksanakan program PMM inbound. Koordinasi antar pihak yang baik juga menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan modul nusantara, dibuktikan dengan keterbukaan dari dosen modul nusantara sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana yang dapat diterima oleh peserta dengan harapan proses pemberian ilmu dalam kegiatan modul nusantara dapat dipahami dengan mudah dan dapat mengembangkan soft skill mahasiswa PMM inbound. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa indikator arah respon pelaksana terhadap implementasi sudah cukup baik. Dalam hal ini respon implementor yaitu dosen modul nusantara menerima dan menjalankan implementasi program tersebut sebagai upaya keterbukaan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana yang dapat diterima oleh peserta dengan harapan proses pemberian ilmu dalam kegiatan modul nusantara dapat dipahami dengan mudah dan dapat mengembangkan soft skill mahasiswa PMM inbound.

c. Intensitas dari Respon Pelaksana

Pada aspek Intensitas dari respon pelaksana dalam Program PMM inbound merujuk pada sejauh mana pelaksana menunjukkan keterlibatan, komitmen, dan upaya untuk memastikan keberhasilan program. Dalam hal ini intensitas respon pelaksana sudah cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek intensitas respon pelaksana dalam program PMM inbound sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan narasumber yaitu mahasiswa program PMM inbound menyatakan bahwa proses transfer ilmu yang disampaikan fasilitator yaitu dosen modul nusantara yang mengacu pada enam belas modul, yaitu: kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial dapat dipahami dengan jelas oleh para peserta dan dapat mengembangkan soft skill mahasiswa PMM inbound.

1.3 Elemen Kelompok Sasaran

Menurut Korten (dalam Akib dkk, 2008) dalam implementasi program harus adanya kesesuaian antara kelompok sasaran dengan capaian yang sudah ditetapkan oleh organisasi pelaksana sehingga tujuan program dapat bermanfaat bagi kelompok sasaran. Dalam hal ini, jika organisasi pelaksana gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kelompok sasaran tidak dapat menerima output program. Adapun empat variable yang harus diteliti dalam analisis implementasi kebijakan publik dari pandangan kelompok sasaran, sebagai berikut:

a. Tepat Program

Ketepatan program merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi program. Ketepatan program memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa serta institusi terkait. Dalam hal ini dibutuhkan adanya pemahaman program untuk mewujudkan sebuah program agar dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Tujuannya adalah agar ketika program tersebut dijalankan, proses pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mudah dan efektif. Tentunya semua pihak yang terlibat dalam kegiatan program tersebut perlu memahami program dengan pemahaman yang baik. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek tepat program dapat diketahui bahwa belum efektif pelaksanaannya dalam mengembangkan soft skill mahasiswa inbound di FISIP USU. Belum efektifnya program ini dapat dilihat dari Kurangnya sosialisasi program kepada setiap fakultas untuk bagaimana program PMM ini dijalankan serta apa saja yang bisa mereka lakukan jika mahasiswa PMM sudah masuk ke dalam fakultasnya. Selanjutnya dilihat dari pelayanan administrasi yang kurang di fasilitas dan cenderung lambat. Dalam hal ini, interaksi antara mahasiswa PMM inbound sebagai kelompok sasaran dengan FISIP USU sebagai organisasi pelaksana belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya miskomunikasi antara pelaksana dengan kelompok sasaran dalam implementasi program PMM inbound di FISIP USU juga masih ditemui berbagai kendala di dalamnya.

b. Tepat Pelaksanaan

Ketepatan pelaksanaan dalam implementasi program adalah salah satu kunci keberhasilan suatu program. Pelaksanaan yang tepat memastikan bahwa semua rencana yang telah dibuat dapat dijalankan dengan baik, mencapai tujuan yang diinginkan, dan memberikan manfaat maksimal bagi kelompok sasaran. Dalam hal ini dibutuhkan adanya koordinasi dan kolaborasi yang baik dengan membentuk tim pelaksana yang kompeten dan berdedikasi, yang memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan dan prosedur program. Pada pelaksanaan program PMM inbound terdapat pembagian tugas dalam menangani pembelajaran dan mendampingi dalam kegiatan modul nusantara yaitu dosen modul nusantara dengan dibantu oleh LO untuk membuat rincian operasional termasuk timeline kegiatan modul nusantara, tugas masing-masing anggota tim, dan prosedur pelaksanaan serta memberikan pembelajaran kepada seluruh mahasiswa inbound yang ada disetiap kelompoknya. Melalui pembagian tugas tersebut diharapkan dapat memudahkan para mahasiswa inbound dalam menerima pelajaran dan dapat mengembangkan soft skill mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek tepat pelaksanaan belum dapat dikatakan efektif pelaksanaannya dalam mengembangkan soft skill mahasiswa PMM inbound FISIP USU. Dalam hal ini dapat dilihat dari masih terdapat mahasiswa pmm yang belum bisa mengembangkan soft skill nya dikarenakan kurangnya partisipasi mahasiswa pada saat kegiatan modul nusantara disebabkan oleh adaptasi yang sulit dengan lingkungan baru dan kurangnya komunikasi antar mahasiswa dalam kegiatan modul nusantara.

c. Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran merupakan alat atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana program tersebut mencapai tujuannya. Tepat sasaran dalam implementasi program berarti bahwa program tersebut dirancang dan dilaksanakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan manfaat maksimal bagi target (kelompok sasaran). Berdasarkan hasil penelitian dalam indikator tepat sasaran ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan program PMM inbound di FISIP USU dalam hal mengembangkan soft skill mahasiswanya sudah cukup efektif. Hal tersebut ditunjukkan karena salah satu sasaran yang tepat diberikan FISIP USU agar implementasi program berjalan dengan baik dengan adanya strategi yang dilakukan implementor untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program. Maka dengan adanya strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan program dapat membantu FISIP USU dan tim pelaksana program PMM dalam melaksanakan program dengan memberikan pelayanan yang jelas dan terstruktur, karena dengan menetapkan standar operasional yang telah ditetapkan, pihak fakultas dapat meminimalisir kendala dalam pelaksanaan program dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

Dengan demikian, hadirnya standar operasional tersebut dapat membantu program PMM terus mengukur pertanggungjawaban dan keterbukaan informasi terkait program agar lebih efisien. Selain itu dengan adanya SOP yang telah diterapkan membantu mencegah kendala dalam program agar menghasilkan program yang efektif. Meskipun ada beberapa keluhan dari peserta terkait pelayanan administrasi, FISIP USU tetap menjalankan tugas mereka dengan baik dengan memberikan komunikasi yang terarah agar para peserta program paham dengan keadaan yang sudah ditetapkan sesuai dengan peraturan. Maka dengan demikian, indikator ini dianggap sudah efektif karena dalam indikator tepat sasaran, FISIP USU sudah menciptakan kerangka kerja yang jelas dan terukur untuk memastikan bahwa pelaksanaan program yang diberikan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada Kemendikbud dan peserta program.

d. Tepat Proses

Tepat proses dalam implementasi program berarti menjalankan setiap tahap program dengan cara yang sistematis, terencana, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Tentunya ini dimulai dari perencanaan yang matang, di mana semua aspek seperti tujuan, sasaran, metode, dan sumber daya telah dipertimbangkan dengan baik. Selama pelaksanaan, penting untuk mengikuti standar operasional yang ada untuk memastikan konsistensi dan kualitas. Penggunaan sumber daya juga harus efisien, mengelola waktu, tenaga kerja, dan bahan dengan baik agar mencapai hasil yang diinginkan.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dilaksanakan melalui proses penyusunan melibatkan beberapa tahapan kunci. Dalam artian bahwa program tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana, mencapai tujuan yang diinginkan, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat. Tepat proses dalam implementasi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berarti memastikan bahwa setiap tahapan dalam pelaksanaan program dilakukan dengan efisiensi, efektivitas, dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam indikator tepat proses dapat diketahui bahwa program PMM inbound ini sudah dapat dikatakan efektif pelaksanaannya dalam mengembangkan soft skill mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari FISIP USU sudah sesuai dengan rencana, mencapai tujuan yang diinginkan, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi kelompok sasaran dengan melakukan koordinasi dengan fakultas melalui koordinator MBKM yang ada di setiap fakultas terkait kegiatan akademik mahasiswa. Kemudian adanya koordinasi koordinator kampus dengan dosen modul nusantara terkait prosedur pelaksanaan kegiatan modul nusantara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program pertukaran mahasiswa merdeka *inbound* dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara telah dilaksanakan dengan baik dan tepat. Keberhasilan implementasi program Pertukaran Mahasiswa Merdeka didasari melalui 3 (tiga) model kesesuaian implementasi program menurut David C. Korten, yaitu program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran. Elemen program telah berjalan dengan baik dengan adanya kejelasan tujuan dan kebijakan dari program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang telah disampaikan dengan baik melalui sosialisasi mengenai materi dan *output* yang diterima para peserta. Elemen organisasi pelaksana yaitu koordinator program dan dosen modul nusantara, telah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan modul nusantara melalui seleksi dan pelatihan yang dilakukan. Sehingga kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana telah berjalan dengan baik dan tepat. Elemen terakhir yaitu kelompok sasaran yaitu mahasiswa PMM *inbound* telah disesuaikan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan dalam implementasi program PMM.

Sehingga, output dari program PMM telah dirasakan oleh mahasiswa PMM *inbound*. Meskipun mahasiswa *inbound* telah menerima program Perukaran Mahasiswa Merdeka dengan baik, tetapi pihak PT penerima harus lebih gencar dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa. Selain itu, Perlu adanya koordinasi lebih lanjut kepada fakultas yang masih belum memahami bentuk pelayanan yang diterima mahasiswa *inbound* dan memberikan pengarahannya lebih lanjut kepada para mahasiswa *inbound* terkait kendala-kendala yang dialami selama perkuliahan.

Referensi

Buku

- Agustino, L. 2008. *Dasar –Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Buku Panduan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Diakses dari: <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Nugroho, Riant. 2004. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia
- Nugroho, Riant. 2011. *Public Policy (Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan)*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Nugroho, Riant. 2014. *Kebijakan Publik di Negara-negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parsons, Wayne. 2005. *Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media
- Pasolong, H. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Praastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengerjaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Jurnal

- Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. (2008). Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. *Jurnal Baca*, Vol 1
- Anwar, R. N. (2022). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 4 (2), 1106–1111
- Arnata, I. W., & Surjoseputro, S. (2015). Evaluasi Soft Skills dalam Pembelajaran Mahasiswa Baru di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 01-09.
- Awahah, Adawiyah Robbiatul, (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Mandiri pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *JURNAL JASS*, 4 (1), 75-81
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Ecca, S., Mustanir, A., Ahmad, J., Ramlan, P., Adri, K., Mardhatillah, M., & Sulaiman, Z. (2022). Peran Program Pertukaran Pelajar MBKM dalam Pengembangan Kompetensi Lulusan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6 (3).
- Moore, K. A., & Pearson, B. J. (2017). Soft Skills in an Online Class. *Hort Technology*, 27 (5), 583-585
- Pasaribu, Ali Imron., (2023). Analisis Self Efficacy Mahasiswa Dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 9 (3)
- Prabawati, I., Rahaju, T., Oktariyanda, T., Megawati, S., (2021). Pengaruh Implementasi Daring Terhadap Optimalisasi Capaian Belajar Mahasiswa dalam Pandemi Covid 19. *Jurnal UNIPA Surabaya*, 73 (1)
- Puspitasari, R. & Nugroho, R. (2023). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 11 (2), 275-291

Regulasi

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik No 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Keputusan Rektor Nomor 2329/UN5.1.R/SK/SPB/2022 Tentang Pedoman Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Sumatera Utara